

The Role of Stakeholders in the Development of Tambi Coffee Agroforestry

Miftah Faridl Widhagdha^{1,2*}, Dwiningtyas Padmaningrum³, LV Ratna Devi Sakuntala⁴

Article Info

(1) Doctoral Program of Extension Development/Community Empowerment, Graduate School, Sebelas Maret University;

(2) Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Science, Sebelas Maret University;

(3) Department of Extension and Agriculture Communication, Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University;

(4) Department of Sociology Science, Faculty of Social and Political Science, Sebelas Maret University

*Correspondence Author

How to Cite:

Widhagdha, M. F., Padmaningrum, D., & Sakuntala, L. V. R. D. (2023). *The Role of Stakeholders in the Development of Tambi Coffee Agroforestry*. *Indonesia Journal of Social Responsibility Review*, 1(3), 198-207.

Article History

Submitted: 5 October 2022

Received: 13 October 2022

Accepted: 17 January 2023

Correspondence E-Mail:
miftah@arjunanijaya.co

Abstract

The slopes of Mount Tambi turned green again after the efforts to revitalize critical lands carried out by LMDH Argo Mulyo through the development of Tambi coffee agroforestry were successfully initiated from 2010 to 2022. The success of revitalizing critical land in Gunung Tambi certainly did not just happen, because Mount Tambi is a community's living space. has been used for years as a place of livelihood for farming communities who use a seasonal farming system, an agricultural system that is known to be environmentally unfriendly. However, the Tambi coffee agroforestry development model offered by LMDH Argo Mulyo can be a model in utilizing social forestry as a solution to overcome the existing environmental problems. This study reviews the role of stakeholders in efforts to revitalize critical land through the development of Tambi coffee agroforestry using the rapid rural appraisal (RRA) research method. This study conducted an analysis of stakeholder engagement to review the role of stakeholders in the development of Tambi coffee agroforestry involving civil society groups, government and the private sector. The success of the development of Tambi coffee agroforestry is evidenced by the increasing social impact in the form of the number of members increasing to 190 people, the economic impact that increases the income of coffee farmers to Rp 35 million per harvest and the environmental impact by increasing the area managed into agroforestry covering an area of 66 hectares.

Keywords: Agroforestry; Community; Stakeholder Engagement; Tambi Coffee

Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Agroforestri Kopi Tambi

Miftah Faridl Widhagha^{1,2*}, Dwiningtyas Padmaningrum³, LV Ratna Devi Sakuntala⁴

Info Artikel

⁽¹⁾ Program Studi Doktor Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret;

⁽²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret;

⁽³⁾ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret;

⁽⁴⁾ Program Studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret

*Penulis Korespondensi

Surel Korespondensi:
miftah@arjunawijaya.co

Abstrak

Lereng Gunung Tambi kembali menghidupkan setelah upaya revitalisasi lahan kritis yang dilakukan oleh LMDH Argo Mulyo melalui pengembangan Agroforestri Kopi Tambi berhasil diinisiasi sejak tahun 2010 hingga tahun 2022. Keberhasilan revitalisasi lahan kritis di Gunung Tambi tentu tidak terjadi begitu saja, karena Gunung Tambi sebagai ruang hidup masyarakat telah bertahun-tahun digunakan sebagai tempat penghidupan bagi masyarakat tani yang menggunakan sistem pertanian semusim, sistem pertanian yang dikenal tidak ramah lingkungan. Namun model pengembangan Agroforestri Kopi Tambi yang ditawarkan oleh LMDH Argo Mulyo dapat menjadi percontohan dalam memanfaatkan perhutanan sosial sebagai solusi mengatasi masalah lingkungan yang ada. Penelitian ini mengulas tentang peran pemangku kepentingan dalam upaya revitalisasi lahan kritis melalui pengembangan Agroforestri Kopi Tambi dengan menggunakan metode penelitian *rapid rural appraisal* (RRA). Penelitian ini melakukan analisis *stakeholder engagement* (pelibatan pemangku kepentingan) untuk mengulas tentang peran para pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan Agroforestri Kopi Tambi yang melibatkan kelompok masyarakat sipil, pemerintah, hingga sektor swasta. Keberhasilan pengembangan Agroforestri Kopi Tambi dibuktikan dengan peningkatan dampak sosial berupa jumlah anggota yang bertambah menjadi 190 orang, dampak ekonomi dimana pendapatan petani kopi mencapai Rp 35.000.000 per panen serta dampak lingkungan dengan meningkatnya wilayah yang dikelola menjadi agroforestri seluas 66 Hektar.

Kata Kunci: Agroforestri; Kopi Tambi; Pelibatan Pemangku Kepentingan; Pemberdayaan Masyarakat

Pendahuluan

Ketika menelusuri tanah para dewa di Dataran Tinggi Dieng yang segar dan hijau, kita disambut dengan hamparan perbukitan hijau yang menyejukkan mata di lereng Gunung Sindoro, Jawa Tengah. Ditambah lagi dengan kekayaan sejarah di kompleks Candi Arjuna dan Kawah Sikidang yang semakin memanjakan mata para wisatawan. Keberadaan Kawah Sikidang juga menjadi salah satu tanda bahwa Dataran tinggi Dieng menyimpan energi panas bumi yang potensial, panas bumi Dieng dimanfaatkan sebagai sumber energi bersih yang menghidupkan asa bagi masyarakat di Jawa Tengah, terutama eks Karesidenan Kedu (Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo). Dengan lanskap pegunungan dan perkebunan, kawasan Dieng terkenal sebagai daerah penghasil berbagai macam hasil bumi seperti sayuran kentang, buah carica yang khas, juga penghasil teh, dan kopi yang berkualitas.

Hasil bumi, khususnya tanaman kentang telah lama dikenal sebagai sumber perekonomian bagi masyarakat Dieng. Pertanian kentang setidaknya sudah 30 tahun terakhir menjadi sumber penghidupan masyarakat, namun perlahan tapi pasti, pola pertanian semusim dari tanaman kentang juga telah menghilangkan kawasan hutan yang berfungsi sebagai resapan air dan ruang hidup bagi keanekaragaman hayati di Dieng. Akhirnya, Dieng yang dulu dipenuhi kawasan hutan yang menghijaukan bukit dan lereng gunung, kini menjadi gundul akibat pola pertanian semusim yang semakin masif (Kencana, 2020). Akibatnya, tidak hanya ruang bagi keanekaragaman hayati yang semakin terancam, serapan air yang semakin berkurang namun juga risiko bencana banjir dan tanah longsor yang semakin mengancam kehidupan masyarakat Dieng (Kompas, 2022; Detik Jateng, 2022; Kompas Tv, 2022). Dengan bayang-bayang bencana banjir dan tanah longsor, masyarakat Dieng sebenarnya seperti selalu menukar keuntungan ekonomi dari pertanian kentang dengan risiko bencana yang mengancam jiwa mereka, bahkan pada tahun 1955, sebuah desa pernah hilang dari peta karena tertutup tanah longsor dari Bukit Pangamun-amun (Merdeka, 2020).

Kini, masyarakat Dieng berusaha bangkit dari bayang-bayang bencana yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat dengan berbenah dari pola pertanian semusim menjadi perkebunan yang lebih ramah lingkungan dengan tetap mempertahankan manfaat ekonomi dari tanah Dieng yang subur. Romadhon, Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Argo Mulyo dari Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2010 telah menginisiasi gerakan perhutanan sosial di lereng Gunung Sindoro dengan penanaman tanaman hutan seperti bambu cendani dan kopi untuk menjaga fungsi hutan sebagai resapan air namun juga tetap menghasilkan dampak ekonomi bagi masyarakat (Darmanto & Weningsih, 2014; Suara Merdeka Kedu, 2020). Melalui agroforestri, terutama tanaman kopi, masyarakat berusaha bangkit dengan semangat konservasi lingkungan untuk mengembalikan bukit-bukit di Dieng menjadi lebih hijau, tahan terhadap banjir dan longsor serta tetap menghasilkan dampak ekonomi yang mendukung penghidupan masyarakat Dieng. Namun, upaya reforestasi ini tentu bukan pekerjaan mudah dan tidak bisa dilakukan sendiri oleh masyarakat seperti LMDH Argo Mulyo, perlu kolaborasi dan kerjasama multi pihak dari pemangku kepentingan yang ada di kawasan Dieng untuk mendukung upaya penghijauan sekaligus tetap mendukung penghidupan berkelanjutan masyarakat Dieng, terutama di Desa Tambi. Lalu, siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan Agroforestri Kopi Tambi? Tulisan ini akan mengulas tentang peran pemangku kepentingan dalam pengembangan Agroforestri Kopi Tambi berbasis komunikasi pembangunan untuk mendukung penghidupan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Kajian terhadap peran pemangku kepentingan dalam pengembangan Agroforestri Kopi Tambi dilakukan melalui metode Rapid Rural Appraisal (RRA) yang dilakukan kepada LMDH Argo Mulyo untuk mengidentifikasi peran, relasi, dan dampak pemangku kepentingan dalam pengembangan Agroforestri Kopi Tambi. Metode RRA merujuk pada studi deskriptif kualitatif dalam satu atau lebih komunitas untuk melihat serangkaian informasi dengan kolaborasi erat bersama anggota masyarakat (Freudenberger, 2008). Metode RRA dipilih karena keterbatasan waktu dalam mengumpulkan data lapangan sehingga pengumpulan informasi dilakukan secara cepat (rapid) namun tetap mengusahakan partisipasi dan usulan penilaian dari masyarakat (rural appraisal) sehingga diharapkan informasi yang terkumpul dapat mewakili kondisi yang ada. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD) dan observasi yang dilakukan kepada anggota kelompok pada 15 Juni 2022 di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Penentuan relasi pelibatan (engagement) pemangku kepentingan berdasarkan AA1000 Stakeholders Engagement Standard 2015 (AA1000: SES2015) tentang standar pelibatan pemangku kepentingan.

Pembahasan

Pengembangan Agroforestri Kopi Tambi diinisiasi pertama kali oleh LMDH Argo Mulyo, Romadhon, ketua LMDH Argo Mulyo, tergerak merevitalisasi lereng Gunung Sindoro karena melihat lahan perbukitan di dataran tinggi Dieng yang semakin kritis dan tidak lagi sesuai dengan daya dukung lingkungannya. Bagi Romadhon dan kelompoknya, merupakan bagian dari keyakinan keagamaan untuk mengembalikan fungsi hutan sebagaimana mestinya, salah satunya berfungsi resapan air agar wilayah Dieng tidak terancam oleh tanah longsor dan banjir. Tanaman kopi juga dipilih sebagai tanaman penyangga hutan karena fungsi resapan airnya yang tinggi, simpanan karbon yang lebih tinggi daripada tanaman semusim, dan tentu nilai keekonomian yang menjanjikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

“kami di Tambi berusaha mengembalikan fungsi hutan sebagai tempat cadangan air agar gunung dan lereng tidak longsor, dan kita tahu setiap pohon kopi bisa menyimpan berliter-liter air, sehingga dengan menanam kopi, kita juga terlibat untuk kelestarian lingkungan kita.” (Romadhon, Tambi, 15 Juni 2022)

LMDH Argo Mulyo melakukan beberapa upaya revitalisasi, mulai dari pembibitan kopi jenis arabika, penanaman kopi, proses pasca tani, proses penyangraian (*roasting*), penyeduhan, serta pemasaran dan penjualan. Upaya LMDH Argo Mulyo tentu tidak bisa berjalan sendirian, sejak inisiasi pertama dilakukan tahun 2010, banyak kendala yang mengiringi perjalanan kelompok dalam upaya revitalisasi lahan kritis. Bentuk-bentuk kendala seperti penolakan dari masyarakat untuk beralih dari pertanian kentang ke perkebunan kopi yang masa panennya relatif lebih lama, ketersediaan lahan yang terbatas untuk penanaman kopi hingga permasalahan permodalan untuk pengadaan bibit kopi dan perawatan tanaman kopi. Untuk itu, para pemangku kepentingan yang ada di wilayah Dieng juga tidak tinggal diam dalam melihat kondisi ini. Salah satu pemangku kepentingan yang ada di wilayah Dieng adalah PT Geo Dipa Energi (GDE) Unit Dieng, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengoperasikan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) dengan memanfaatkan cadangan energi geothermal yang melimpah di Dataran Tinggi Dieng.



Gambar 1. Kebun Kopi Tambi
Sumber: Humas Jateng, 2020

PT Geo Dipa Energi Unit Dieng melakukan pemberdayaan terhadap kelompok LMDH Argo Mulyo melalui skema pelaksanaan tanggung jawab sosial / Corporate Social Responsibility (CSR) untuk merevitalisasi lahan kritis menjadi perkebunan kopi dengan beberapa kegiatan mulai dari hulu hingga hilir agroforestri seperti pengadaan dan penanaman bibit kopi, perawatan pohon kopi, pengolahan pasca panen, hingga hilirisasi produk kopi. Selain itu, bagi GDE, kolaborasi terhadap LMDH Argo Mulyo dalam mengembalikan fungsi hutan sebagai daerah resapan air juga penting untuk menjaga kelangsungan operasional pembangkitan listrik dari panas bumi karena secara prinsip panas bumi membutuhkan cukup air untuk menjaga tekanan panas bumi. Dengan menjaga fungsi hutan sebagai resapan air yang cukup, maka kelangsungan pemanfaatan panas bumi tetap dapat terjaga sehingga ada hubungan mutualisme antara masyarakat dengan perusahaan. Untuk mengembangkan kualitas pengolahan kopi pasca panen, GDE bekerja sama dengan Pemerintah Desa Tambi dan Pemerintah Kecamatan Kejajar yang berperan memberikan advokasi kepada petani kopi untuk mengadakan studi banding perkebunan dan pengolahan kopi di wilayah Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang telah memiliki industri kopi yang lebih maju.

Tabel 1. Luasan Lahan Perkebunan Kopi LMDH Argo Mulyo

Skema Kepemilikan	Luas Lahan (Hektar)	Presesntase (%)
Perhutanan Sosial (Perhutani)	40	61%
Hak Milik Masyarakat	16	24%
PT Tambi	10	15%
Total	66	100%

Sumber: Data primer, 2022



Gambar 2. Romadhon, Ketua LMDH Argo Mulyo
Sumber: RRI, 2022

LMDH Argo Mulyo juga berkolaborasi dengan PT Tambi, perusahaan yang mengelola perkebunan teh di Desa Tambi untuk memanfaatkan lahan perkebunan untuk keperluan masyarakat. Selain itu, lahan perkebunan juga didapatkan dari kerja sama dengan Perhutani KPH Kedu Utara selalu pemangku hutan yang ada di wilayah tersebut untuk mengelola perhutanan sosial. Selain dari kerja sama dengan dua institusi tersebut, LMDH Argo Mulyo juga memberdayakan masyarakat di sekitar Desa Tambi dan Kecamatan Kejajar untuk melakukan penanaman kopi secara mandiri di lahan milik masyarakat. Dengan begitu, luasan lahan yang ditanami kopi dapat terus meningkat hingga mencapai 56 hektar pada tahun 2022 dengan rincian 40 hektar berada di lokasi perhutanan sosial, 16 hektar berada di lahan milik masyarakat dan 10 hektar merupakan lahan pemanfaatan dari PT Tambi. Setiap hektar kebun kopi dapat ditanami sekitar 1.600 pohon kopi dengan kapasitas panen mencapai 12 Ton biji kopi setiap musim panen (Humas Jateng, 2020). Selain dimanfaatkan sebagai perkebunan kopi, area revitalisasi ini juga dimanfaatkan sebagai agrowisata yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tambi sebagai bagian dari kolaborasi untuk menciptakan ekonomi sirkuler dan memberi nilai tambah bagi masyarakat lokal.

Upaya memberdayakan masyarakat dalam pengembangan Agroforestri Kopi Tambi juga tidak terbatas pada perluasan lahan perkebunan kopi saja, namun juga proses pasca panen yang meliputi pemilahan, penjemuran hingga proses pengolahan (*roastery*) dan penjualan biji kopi. Jumlah anggota masyarakat yang terlibat dalam keseluruhan pengembangan Agroforestri Kopi Tambi sejumlah 190 orang dan 20 orang pengurus. Selain jumlah anggota yang meningkat, upaya revitalisasi lahan kritis melalui perkebunan kopi juga direplikasi di Desa Sikunang, Kabupaten Banjarnegara dengan memberdayakan Kelompok Kopi Bismo.

Salah satu hal yang menjadi menarik jumlah anggota sebesar itu untuk bergabung dengan kelompok LMDH Argo Mulyo adalah adanya insentif ekonomi terutama permodalan yang dibutuhkan oleh anggota dalam mengembangkan kebun kopi. Skema permodalan ini didapatkan dari adanya transaksi yang dilakukan LMDH Argo Mulyo dengan PT Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 46) yang membantu pemenuhan kebutuhan permodalan bagi seluruh anggota kelompok. Saat ini, dari usaha perkebunan kopi, setiap petani kopi bisa menghasilkan Rp 20.000.000 sampai Rp 35.000.000 sekali panen dengan durasi panen setiap

tahun sekali. Jumlah ini sudah cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di Desa Tambi.

“Sekarang dari jual biji kopi saja, kita bisa dapat 20 juta sekali panen, belum lagi kalau petani bisa mengolah biji kopi menjadi kering sudah bertambah nilai, apalagi kalau bisa disangrai dengan mesin roastery yang sesuai dengan standard café itu bisa naik lagi harganya, makanya saat ini kami mendorong petani untuk melakukan penjemuran biji kopi di halaman rumah masing-masing untuk meningkatkan nilai jual kopi tambi.” (Romadhon, Tambi, 15 Juni 2022)

Di bagian hilir, LMDH Argo Mulyo bermitra (*involve*) dengan komunitas Wonosobo Coffee Forum sebagai ajang pertukaran informasi tentang kopi sehingga Kopi Tambi semakin dikenal di kalangan konsumen kopi. Relasi dengan Wonosobo Coffee Forum dilakukan secara independent mengingat terdapat banyak produsen kopi yang bernaung di bawah forum ini, namun menjadi penting dalam rangka memperkenalkan Kopi Tambi. Selain itu, karakteristik Kopi Tambi juga telah mengundang Manajemen Hotel Dafam untuk menggunakan biji kopi tambi sebagai *specialty coffee* yang disajikan di kafe dan restoran di jaringan Hotel Dafam di Jawa Tengah. Bagi kelompok sendiri, penjualan kopi mereka lakukan secara mandiri melalui kolaborasi dengan Kedai Kopi Tarzzan yang berada di Desa Tambi terutama untuk menerima tamu yang berkunjung ke Desa Tambi untuk menyeduh nikmatnya Kopi Tambi. Atas keberhasilan dalam merevitalisasi lahan kritis di kawasan hutan di wilayah Tambi, Romadhon dan LMDH Argo Mulyo mendapatkan apresiasi dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonosobo sebagai penyuluh kehutanan swadaya masyarakat.



Gambar 3. Penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022



Gambar 4. Penghargaan dari Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Berikut merupakan ringkasan identifikasi dan peran pemangku kepentingan dalam Program Pengembangan Agroforestri Kopi Tambi:

Tabel 2. Identifikasi, Tipe Pelibatan dan Peran Pemangku Kepentingan Program Pengembangan Agroforestri Kopi Tambi

Pemangku Kepentingan	Tipe Pemangku Kepentingan	Tipe Pelibatan	Peran
LMDH Argo Mulyo	Kelompok Masyarakat Sipil	<i>Empower</i>	Pengelola perkebunan kopi di lahan Perhutanan Sosial

PT Geo Dipa Energi Unit Dieng	Sektor Privat/Swasta	<i>Collaborate</i>	Pendamping Program Pengembangan Perkebunan Kopi melalui Skema CSR Pemberdayaan Masyarakat
PT Bank Negara Indonesia (BNI 46)	Sektor Privat/Swasta	<i>Transact</i>	Pemberian modal dan kegiatan simpan pinjam bagi anggota kelompok
PT Tambi	Sektor Privat/Swasta	<i>Collaborate</i>	Pengelolaan lahan perkebunan teh untuk manfaat masyarakat
Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Wonosobo	Pemerintah	<i>Consult</i>	Penyuluhan pemanfaatan hutan lindung untuk perkebunan kopi
Wonosobo Coffee Forum	Kelompok Masyarakat Sipil	<i>Involve</i>	Pertukaran informasi dan jual-beli hasil perkebunan kopi
Pemerintah Kecamatan Kejajar	Pemerintah	<i>Advocate</i>	Pendukung kebijakan kegiatan agroforestri dan penyedia jaringan komunikasi ke eksternal
Pemerintah Desa Tambi	Pemerintah	<i>Advocate</i>	Pengesahan kelembagaan kelompok dan pendukung kebijakan kegiatan agroforestri
Perhutani KPH Kedu Utara	Pemerintah	<i>Collaborate</i>	Pengelolaan wilayah hutan lindung, Pengelolaan hutan bersama masyarakat
Tarzzan Coffee	Kelompok Masyarakat Sipil	<i>Collaborate</i>	Penjualan produk hilir kopi (Kedai Kopi di Desa Tambi)
Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Tambi	Kelompok Masyarakat Sipil	<i>Collaborate</i>	Pengelolaan ekowisata hutan Desa Tambi
Kelompok Kopi BISMO, Desa Sikunang	Kelompok Masyarakat Sipil	<i>Empower</i>	Pengelolaan dan replikasi pengetahuan perkebunan kopi di Desa Karang Tengah, Kab. Banjarnegara
Hotel Dafam	Sektor Privat/Swasta	<i>Transact</i>	Konsumen biji kopi skala Industri

Sumber: Data primer, 2022

Kesimpulan

Kini, bagi Romadhon dan masyarakat Desa Tambi, kebun kopi telah menjadi lahan hijau yang tidak hanya dijaga karena nilai keekonomian yang tinggi, namun juga telah mengembalikan fungsi ekologis perbukitan di lereng Gunung Sindoro dan menjadi harapan besar bagi serapan air untuk menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat di Dataran Tinggi Dieng. Keberhasilan ini tentu tidak terjadi dengan sendirinya, namun berkat pelibatan pemangku kepentingan yang ada di wilayah Desa Tambi khususnya atau Dataran Tinggi Dieng pada umumnya. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa pengelolaan relasi antara pemangku kepentingan perusahaan diperlukan guna menjaga keberlanjutan semua pihak. Relasi pelibatan pemangku kepentingan terjalin setidaknya antara 13 pemangku kepentingan dengan tipe pelibatan beragam mulai dari transaksi (*transact*) hingga pemberdayaan (*empower*).

Namun, untuk mengoptimalkan fungsi relasi guna memberi manfaat yang menguntungkan bagi pemangku kepentingan, masih banyak variasi tipe pelibatan yang perlu dikembangkan oleh perusahaan, terutama untuk mengurangi ketergantungan dari masyarakat terhadap donasi-donasi dari perusahaan yang bersifat ad-hoc dan instan. Namun, penelitian ini masih terbatas pada tipe relasi yang terjalin antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan Program CSR, sehingga belum mengeksplorasi karakteristik relasi yang ada dan belum menjangkau wilayah lain yang juga menjadi area terdampak operasi perusahaan, sehingga akan lebih baik dalam penelitian lanjutan, penelitian tentang relasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan terutama masyarakat dikembangkan ke wilayah lain yang juga terdampak operasi perusahaan agar dapat memberikan gambaran kondisi yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Prospect Institute. (2021). Laporan Penelitian Pemetaan dan Pelibatan Pemangku Kepentingan PT Geo Dipa Energi Unit Dieng. Surakarta: Prospect Institute.
- Darmanto, & Weningsih, S. (2014). Penguatan Kelembagaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH): (Studi Kasus pada LMDH Argomulyo, Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suara Merdeka Kedu. (2020, 08 26). Intip Bukit Setalang Tambi, Keindahan Lain Kaki Gunung Sindoro. Retrieved from www.suaramerdekekedu.id:https://suaramerdekekedu.id/intip-bukit-setalang-tambi-keindahan-lain-kaki-gunung-sindoro/
- Rapid Rural Appraisal (RRA) and Participatory Rural Appraisal (PRA): A Manual for CRS Fields Workers and Partners. (2008). Maryland: CRS.
- Kencana, D. (2020, 02 03). Mengenal Kebun Kopi Tambi Wonosobo Yang Telah Disucikan Sejak 2010. Retrieved from [idntimes.com:https://jateng.idntimes.com/business/economy/dhana-kencana-1/mengenal-kebun-kopi-tambi-wonosobo-yang-telah-disucikan-sejak?page=all](https://jateng.idntimes.com/business/economy/dhana-kencana-1/mengenal-kebun-kopi-tambi-wonosobo-yang-telah-disucikan-sejak?page=all)
- Freeman, R. E. (1984). Strategic Management: A Stakeholders Approach. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mardikanto, T. (2014). Pemberdayaan Masyarakat oleh Perusahaan (Corporate Social Responsibility). Surakarta: UNS Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community Development. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, P. (2008). Communication and the Persistence of Poverty: The Need for a Return to Basics. In J. Servaes, Communication for Development and Social Change (pp. 31-44). New Delhi: SAGE.

- Kartono, D. T. (2022). Pengembangan Masyarakat. Surakarta: UNS Press.
- Bowen, H. R. (1953). Social responsibility of businessman. New York: Harper & Row.
- Friedman, M. (1962). Capitalism and freedom. Chicago: University of Chicago Press.
- Widhagdha, M. F. (2019). Model Komunikasi Pengelolaan Lingkungan: Adaptasi UN Global Compact Management Model dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.3 Tahun 2014. In F. G. Sukmono, & T. Y. Wijayanti, Komunikasi Lingkungan dan Komunikasi Bencana di Indonesia (pp. 39-48). Yogyakarta: Litera Yogyakarta.
- Servaes, J. (2007). Communication for Development Approach. In J. Servaes, Communication for Development and Social Change (pp. 201-218). New Delhi: Sage.
- Morse, S., & McNamara, N. (2013). Sustainable Livelihood Approach: A Critique of Theory and Practice. London: Springer.

Website

- kompas. (2022, 02 10). Dieng Diterjang Banjir dan Tanah Longsor, BMKG Jelaskan Penyebabnya Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Dieng Diterjang Banjir dan Tanah Longsor, BMKG Jelaskan Penyebabnya", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/sains/read/2022/02/10/1>. Retrieved from [www.kompas.com: https://www.kompas.com/sains/read/2022/02/10/191500523/dieng-diterjang-banjir-dan-tanah-longsor-bmkg-jelaskan-penyebabnya?page=all](https://www.kompas.com/sains/read/2022/02/10/191500523/dieng-diterjang-banjir-dan-tanah-longsor-bmkg-jelaskan-penyebabnya?page=all)
- detik jateng. (2022, 03 21). Tebing 20 Meter Longsor Tutup Jalur Alternatif Menuju Dieng Baca artikel detikjateng, "Tebing 20 Meter Longsor Tutup Jalur Alternatif Menuju Dieng" selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/berita/d-5993084/tebing-20-meter-longsor-tutup-jalur-alternatif->. Retrieved from [www.detik.com: https://www.detik.com/jateng/berita/d-5993084/tebing-20-meter-longsor-tutup-jalur-alternatif-menuju-dieng](https://www.detik.com/jateng/berita/d-5993084/tebing-20-meter-longsor-tutup-jalur-alternatif-menuju-dieng)
- kompas tv. (2022, 05 07). Tebing Menuju Objek Wisata Dieng Longsor, Warga Berusaha Bersihkan Jalan dari Material Tanah. Retrieved from [www.kompas.tv: https://www.kompas.tv/article/286439/tebing-menuju-objek-wisata-dieng-longsor-warga-berusaha-bersihkan-jalan-dari-material-tanah?page=all](https://www.kompas.tv/article/286439/tebing-menuju-objek-wisata-dieng-longsor-warga-berusaha-bersihkan-jalan-dari-material-tanah?page=all)
- detik news. (2019, 03 18). Tebing 15 Meter Longsor, Jalur Wisata Dieng Putus Total Baca artikel detiknews, "Tebing 15 Meter Longsor, Jalur Wisata Dieng Putus Total" selengkapnya <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4472280/tebing-15-meter-longsor-jalur-wisata-dieng-putus-to>. Retrieved from [www.detik.com: https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4472280/tebing-15-meter-longsor-jalur-wisata-dieng-putus-total](https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4472280/tebing-15-meter-longsor-jalur-wisata-dieng-putus-total)
- kompas. (2020, 01 03). Longsor, Jalur Utama ke Kawasan Wisata Dieng Harus Dilalui Bergantian Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Longsor, Jalur Utama ke Kawasan Wisata Dieng Harus Dilalui Bergantian", Klik untuk baca: <https://regional.kompas.com/read/2020/01/03>. Retrieved from [www.kompas.com: https://regional.kompas.com/read/2020/01/03/20565361/longsor-jalur-utama-ke-kawasan-wisata-dieng-harus-dilalui-bergantian](https://regional.kompas.com/read/2020/01/03/20565361/longsor-jalur-utama-ke-kawasan-wisata-dieng-harus-dilalui-bergantian)
- merdeka. (2020, 12 16). Lenyap dalam Semalam, Ini Kisah Hilangnya Desa Legetang di Dieng. Retrieved from [www.merdeka.com: https://www.merdeka.com/jateng/lenyap-dalam-semalam-ini-kisah-hilangnya-desa-legetang-di-dieng.html](https://www.merdeka.com/jateng/lenyap-dalam-semalam-ini-kisah-hilangnya-desa-legetang-di-dieng.html)